

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu lembaga perantara keuangan adalah bank. Bank merupakan lembaga keuangan yang bertugas menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Mankiw, 2007 : 88). Bank sebagai salah satu badan usaha yang bergerak di bidang jasa memiliki tujuan tertentu di dalam operasionalnya. Tujuan bank secara mikro adalah menciptakan laba, sedangkan tujuan makronya menurut pasal 3 UU No. 10/1998 tentang perbankan adalah menunjang pelaksanaan fungsi dengan baik; diantaranya adalah fungsi penghubung (*financial intermediary*) antara pihak kelebihan dana (*savers*) dengan pihak kekurangan dana, fungsi pembangunan, fungsi pelayanan, dan fungsi transmisi (Arthesa, 2006 : 12).

Bank sebagai *financial intermediary*, maka bank memiliki fungsi penting. Fungsi penting bank yaitu fungsi pertama adalah sebagai *broker*. Ketika bertindak sebagai *broker* murni, bank bertindak sebagai agen untuk pihak kelebihan dana (*savers*) dengan memberikan informasi dan jasa transaksi. Fungsi kedua adalah fungsi transformasi aset. Dalam bertindak sebagai transformator aset, bank mengeluarkan bentuk-bentuk investasi keuangan yang jauh lebih menarik daripada yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dalam bertindak sebagai transformer aset, bank membeli saham, obligasi, dan surat-surat berharga yang diterbitkan oleh perusahaan. Bank sebagai lembaga keuangan yang penting mempunyai

fungsi di antaranya memberikan *money supply*, *credit allocation*, dan *payment service*. Alasan utama mengapa lembaga keuangan seperti bank dianggap penting, karena ketika terjadi *shock* atau guncangan pada keseimbangan perbankan maka akan berdampak pada perilaku *household* dan *firm*, yang berpengaruh pada keseimbangan perekonomian (Saunders, 2004 : 88).

Berdasarkan fungsi tersebut maka bank mempunyai dua kewajiban. Pertama, kewajiban kepada pihak kelebihan dana apabila menarik dananya secara tiba-tiba. Kedua, kewajiban kepada pihak kekurangan dana apabila membutuhkan dana (*loan*). Oleh karena itu, untuk memenuhi kewajibannya sangat penting bagi bank untuk menjaga tingkat kesehatan serta menjamin kecukupan likuiditasnya. Kecukupan likuiditas diartikan bahwa bank tidak mengalami kekurangan likuiditas (*illiquidity*) dan kelebihan likuiditas (*excess liquidity*) (Saunders, 2004:127).

Likuiditas ialah kemampuan suatu bank melunasi kewajiban-kewajiban yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara lebih spesifik, likuiditas bank ialah kesanggupan bank menyediakan alat-alat *liquid* guna membayar kembali titipan yang jatuh tempo dan memberikan pinjaman (*loan*) kepada pihak yang memerlukan (Simorangkir, 2004:141). Pengelolaan likuiditas sangat penting bagi bank terutama untuk mengatasi resiko likuiditas. Dalam manajemen likuiditas, tingkat likuiditas dan rentabilitas bank tidak selalu berjalan searah, artinya pada saat tingkat likuiditas tinggi, tingkat rentabilitas belum tentu tinggi pula. Tetapi sebaliknya, pada tingkat likuiditas rendah maka bank akan mampu mencapai tingkat rentabilitas tinggi (Warjiyo, 2006).

Permasalahan likuiditas pernah terjadi atau di hadapi oleh perbankan di Indonesia pada krisis tahun 1997. Perbankan di Indonesia mengalami kekurangan likuiditas (*iliquidity*) sehingga memicu terjadinya penarikan dana secara besar-besaran oleh masyarakat (*bank runs*). Kesulitan likuiditas ini dibuktikan dengan tidak ampunya bank melayani permintaan uang dari masyarakat secara *likuid*, sehingga mengakibatkan menurunnya kepercayaan masyarakat pada lembaga perbankan (Warjiyo, 2006).

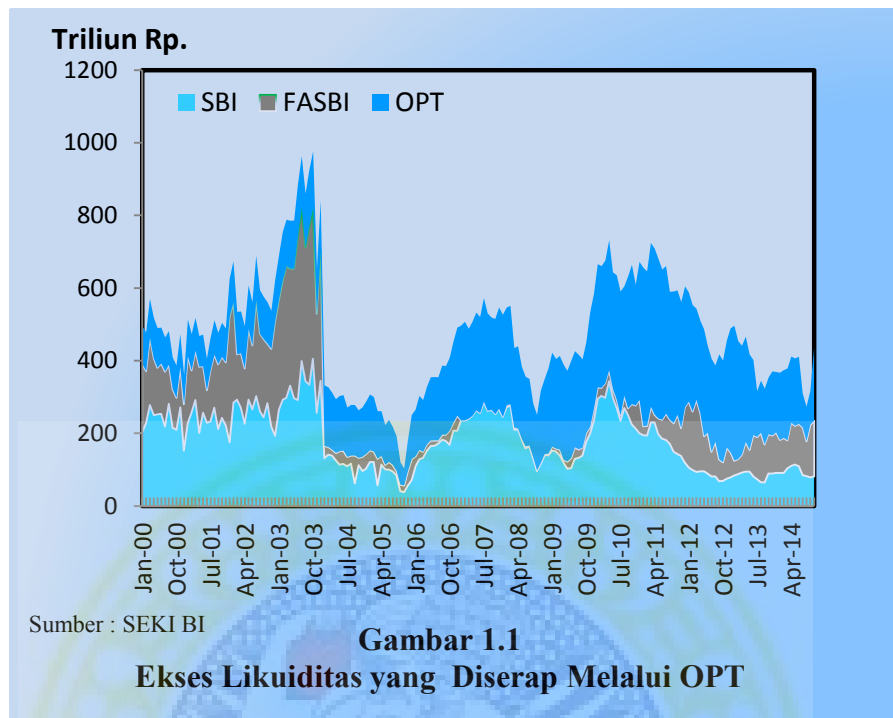
Lebih jauh guna mengembalikan kepercayaan masyarakat, maka bank-bank umum di bawah kendali Bank Indonesia mengambil tindakan yang hati-hati di dalam mengelola likuiditas keuangan. Berikut kehati-hatian tersebut berupa penerapan manajemen perbankan dengan berbasis manajemen resiko yang cukup ketat. Meskipun demikian perlu dicermati bahwa kehati-hatian ini memunculkan ketidakseimbangan baru, yang disebut sebagai *credit crunch* (Hadori, 2002).

Credit crunch terjadi disebabkan oleh permintaan kredit lebih besar dari penawaran kredit. Pada kenyatannya sebagian besar aset bank-bank diinvestasikan dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Fasilitas Bank Indonesia (FASBI), dan Surat Utang negara (SUN). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) hanya 51% pada bulan Maret 2005, artinya dana pihak ketiga yang disalurkan menjadi kredit hanya 51% saja, maka dapat disimpulkan bahwa setiap kegiatan perbankan nasional berupa penjualan dan pembelian obligasi negara, dan bukan memberi kredit bagi kebutuhan dunia usaha. Hal ini berimplikasi terjadinya kelebihan (*excess*) likuiditas yang dialami perbankan sampai saat ini. Berdasarkan hal tersebut,

fungsi spesial bank sebagai *financial intermediary* menjadi tidak optimal (Hadori, 2002).

Ekses likuiditas bank di Indonesia sendiri, mulai terjadi sejak krisis ekonomi pada tahun 1997. Memburuknya kondisi perbankan nasional diakibatkan oleh besarnya kredit bermasalah dan turunnya kepercayaan masyarakat. Hal ini mendorong pemerintah untuk memberikan bantuan likuiditas kepada bank-bank yang tengah mengalami kesulitan likuiditas. Hal tersebut dilakukan demi menyelamatkan sistem perbankan secara keseluruhan. Namun keterbatasan kemampuan keuangan pemerintah pada tahun 1998, menyebabkan Bank Indonesia ikut terlibat memberikan dana talangan kepada pemerintah yang dikenal dengan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) sebesar Rp 144,5 triliun. Dana talangan BLBI dan program rekapitalisasi perbankan, yang akhirnya menjadi sumber penyebab melonjaknya ekses likuiditas di sistem perbankan nasional dan berlangsung secara persisten hingga sekarang (Bathaluddin et.al. dalam BEP Bank Indonesia, 2012).

Peningkatan ekses likuiditas bank sejalan dengan peningkatan DPK (Dana Pihak Ketiga) yang cukup besar, antara lain juga didorong oleh pemberlakuan GWM (Giro Wajib Minimum) yang mewajibkan bank-bank membentuk *secondary reserves* sebesar 2,5% sejak Oktober 2009. Hal ini telah mendorong perbankan memegang alat *likuid* dalam bentuk SBI dan SUN (Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia, Maret 2009).



Ekses likuiditas di sistem perbankan akan mendorong bank sentral untuk menyerapnya melalui operasi pasar terbuka (OPT), dalam bentuk elang SBI, FASBI, dan FTK agar tidak memberikan tekanan baik di pasar keuangan atau perekonomian. Namun jika jumlah ekses likuiditas sangat besar dan persisten, hal ini dapat memberikan tekanan bagi ke sinambungan ne raca bank sentral karena harus membayar biaya bunga bagi penempatan kelebihan likuiditas bank dalam bentuk SBI, FASBI dan FTK. Berdasarkan gambar 1.1 tercatat hingga Oktober 2010, ekses likuiditas yang diserap melalui OPT mencapai Rp.381 triliun (Bathaluddin et.al. dalam BEP Bank Indonesia, 2012).

Ketersediaan likuiditas bank tidak serta merta memberikan manfaat perekonomian, terutama saat jumlah likuiditas bank tersebut tidak diimbangi dengan penyerapan yang sesuai di sektor riil atau dengan cara lain terdapat

sejumlah likuiditas yang tidak digunakan atau berlebihan (*excess*) (Buku Laporan Perekonomian Bank Indonesia, 2008). Besarnya ek ses likuiditas, apabila tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan dampak negatif terhadap stabilitas perekonomian secara luas.

Beberapa dampak negatif yang timbul akibat terjadinya ek ses likuiditas. Pertama, dampak ek ses likuiditas bagi perekonomian berupa keengganan perbankan untuk menyalurkan dananya dalam bentuk kredit yang produktif karena memandang risiko yang masih tinggi di sektor riil, sehingga lebih memilih untuk menempatkan dalam instrumen moneter. Akibatnya sumber dana di sektor riil menjadi terbatas dan apabila tersedia pun harganya menjadi lebih mahal (Bathaluddin et.al. dalam BEP Bank Indonesia, 2012).

Kedua, memperlemah mekanisme transmisi kebijakan moneter sehingga akan memperlemah pula kemampuan otoritas moneter dalam mempengaruhi kondisi perekonomian (Saxegaard, 2006). Sebagaimana dikemukakan Agenor, et al., (2004), jika bank sudah memegang likuiditas melebihi yang diperlukan (*excess*), maka upaya otoritas moneter meningkatkan likuiditas untuk mendorong permintaan agregat menjadi sangat tidak efektif. Di samping itu, adanya ek ses likuiditas bank akan mempersulit pengaturan uang beredar dengan menggunakan *required reserve ratio* dan *money multiplier* sehingga penggunaan kebijakan moneter untuk stabilisasi menjadi tidak efektif (*undermined*) (Nissanke dan Aryeetey, 1998). Dalam konteks bank sentral, ek ses likuiditas akan mengakibatkan berkurangnya efektivitas mekanisme transmisi kebijakan moneter,

terutama dalam mempengaruhi sisi permintaan dan mencapai sasaran inflasi (Bathaluddin et.al. dalam BEP Bank Indonesia, 2012).

Studi tentang akses likuiditas bank yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Beberapa penelitian tersebut di antaranya dilakukan oleh Agenor, et al. (2004), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi akses likuiditas bank adalah *reserve requirement*, *penalty rate*, *shock liquidity*, *volatility output*, dan *output gap*. Sementara itu kelebihan cadangan (*excess liquidity*) di dalam periode penelitian disebabkan tiga faktor utama yaitu *currency*, *business cycle*, strategi kebijakan moneter (*reserve requirement*, suku bunga) dan kebijakan fiskal (*money creation*) (Maynard and Moore, 2005).

Kasus di Tanzania studi yang dimaksudkan untuk mengetahui penyebab terjadinya akses likuiditas di Tanzania. Dengan faktor-faktor akses likuiditas bank periode sebelumnya, *reserve requirement*, *currency*, suku bunga P UAB *overnight*, *ekspor neto*, dan siklus ekonomi (Aikaeli, 2006). Akses likuiditas bank dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti arus modal asing yang masuk ke dalam negeri yang bersumber dari naiknya kinerja ekspor seperti tercermin dalam neraca transaksi berjalan (yang akan menaikkan *Net Foreign Asset* dan cadangan devisa), meningkatnya *Foreign Direct Investment* (FDI), pembelian surat-surat berharga oleh pelaku asing serta bantuan luar negeri yang tercermin dalam neraca modal (Ganley, 2003).

Berdasarkan beberapa penelitian di beberapa negara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya eksel likuiditas bank mempunyai kecenderungan yang tidak sama antar negara. Pada sisi lain, penelitian ini perlu dilakukan di Indonesia sebab eksel likuiditas bank di Indonesia yang masih tinggi. Berdasarkan hal tersebut, untuk mencegah dampak negatif dari eksel likuiditas bagi perekonomian, maka perlu dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja penyebab perbankan di Indonesia memelihara eksel likuiditas. Sehingga berdasarkan pengetahuan tersebut maka otoritas moneter yaitu Bank Indonesia diharapkan dapat menentukan berapa besar eksel likuiditas yang harus di serap melalui OPT (operasi pasar terbuka) serta dalam menentukan kebijakan yang tepat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan eksel likuiditas pada perbankan di Indonesia. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh B athaluddin e t.al. (2012), perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya terletak pada variabel eksel likuiditas yang digunakan. Variabel eksel likuiditas pada penelitian sebelumnya adalah dengan menggunakan *proxy* volume SBI yang dimiliki bank, sementara penelitian ini menggunakan *proxy* eksel likuiditas bank umum.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil sebagai dasar kajian dalam penelitian yang dilakukan, yaitu :

1. Apakah faktor-faktor seperti ekses likuiditas bank, *reserve requirement*, *penalty rate*, *shock likuidity*, *volatility output*, dan *output gap* berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap ekses likuiditas bank umum di Indonesia dalam jangka pendek?
2. Apakah faktor-faktor seperti ekses likuiditas bank, *reserve requirement*, *penalty rate*, *shock likuidity*, *volatility output*, dan *output gap* berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap ekses likuiditas bank umum di Indonesia dalam jangka panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh faktor-faktor seperti ekses likuiditas bank, *reserve requirement*, *penalty rate*, *shock likuidity*, *volatility output*, dan *output gap* secara simultan dan parsial terhadap ekses likuiditas bank umum di Indonesia dalam jangka pendek.
2. Mengetahui pengaruh faktor-faktor seperti ekses likuiditas bank, *reserve requirement*, *penalty rate*, *shock likuidity*, *volatility output*, dan *output gap* berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap ekses likuiditas bank umum di Indonesia dalam jangka panjang.

1.4 Manfaat dari Penelitian ini adalah :

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis penelitian ini dapat memberikan pembelajaran terutama dibidang ekonomi moneter dan perbankan terkait dengan masalah likuiditas perbankan di Indonesia.
2. Bagi pembaca sebagai bahan referensi dan tambahan informasi bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, khususnya mahasiswa Departemen Ilmu Ekonomi yang melakukan penelitian lebih lanjut mengenai masalah yang berkenaan dengan akses likuiditas perbankan di Indonesia.
3. Diharapkan penelitian ini dapat membantu memberikan rekomendasi bagi Bank Indonesia dalam mengambil keputusan untuk merumuskan kebijakan terkait dengan akses likuiditas perbankan di Indonesia.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terbagi menjadi lima bagian dimana pembahasannya saling terkait, yaitu:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bagian ini memuat latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini memuat landasan teori, kerangka konsep, penelitian sebelumnya, serta hipotesis dan metode analisis.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat gambaran umum per variabel, deskripsi hasil uji empiris, analisis model dan pembuktian hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini memuat simpulan hasil penelitian yang diturunkan oleh penulis dan saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.

Daftar Pustaka

Lampiran